

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Jepang merupakan negara yang mendapatkan julukan sebagai negara matahari terbit. Negara ini merupakan salah satu negara maju yang terletak di benua Asia tepatnya di benua Asia Timur. Selain dijuluki sebagai negara matahari terbit, negara ini juga dikenal sebagai negara yang memiliki tata kota yang rapih dan bersih. Selain itu, masyarakat di negara ini juga dikenal sebagai masyarakat yang sopan, memiliki rasa peduli yang sangat tinggi terhadap lingkungan sekitar, dan sangat menghargai waktu. Jepang mempunyai banyak hal yang menarik lainnya seperti di bidang kuliner, bidang pariwisata, dan budaya.

Negara Jepang memiliki berbagai macam kebudayaan yang menarik untuk dilihat dan dipelajari. Seiring perkembangan zaman, budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu mulai mengalami perubahan dan menciptakan budaya baru. Pada bidang pariwisata, Jepang memiliki banyak destinasi menarik yang dapat dikunjungi. Setiap musimnya memiliki keunikan tersendiri dan memiliki budaya berbeda yang memiliki makna berbeda-beda. 4 musim yang berbeda ini juga menciptakan makanan (kuliner) yang berbeda dan memiliki makna yang mendalam.

Jepang juga dikenal dengan negara yang masyarakatnya sangat menghargai waktu sehingga mereka terus berusaha menggunakan waktu yang ada dengan sangat baik, terutama dikalangan pekerja. Pekerja di Jepang tidak pernah bersantai-santai ketika sedang bekerja. Banyak pekerja Jepang yang memilih lembur dan menghabiskan waktunya di kantor. Faktor inilah yang membuat Jepang menjadi negara maju seperti saat ini. Jepang dikenal dengan negara yang sangat maju di berbagai bidang. Berbicara mengenai kemajuan negara Jepang dalam beberapa bidang seperti yang sudah disebutkan dalam paragraf sebelumnya.

Dalam bidang teknologi, semua orang mengetahui bahwa negara ini menempatkan teknologi sebagai elemen penting di era globalisasi seperti saat ini. Jepang mempercayai bahwa teknologi sangat berpengaruh dan memiliki peran

penting dalam kemajuan negara dan perkembangan ekonomi negara. Jepang menciptakan teknologi yang memiliki fokus ke perkembangan teknologi di masa depan, salah satunya yaitu robot yang menjadi mesin dalam suatu industri di dunia (<https://www.ajarekonomi.com/2016/09/perkembangan-teknologi-dan.html>).

Berikutnya dalam bidang pendidikan, Jepang merupakan negara yang memiliki sistem pendidikan yang sangat buruk dimasa lalu dan mampu bangkit kembali secara perlahan-lahan melalui proses yang sangat panjang hingga menjadi negara yang sukses dalam bidang pendidikan seperti saat ini. Prioritas utama pendidikan modern di Jepang saat ini adalah tercapainya keharmonisan antara sikap pribadi siswa dan kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, pemerintah Jepang juga menyelipkan nilai-nilai penting seperti nilai moral, nilai sosial dan budaya kepada siswa yang bertujuan untuk terbentuknya sistem pendidikan yang berakar pada budaya dan karakteristik bangsa (<http://pps.uny.ac.id/berita/pendidikan-di-jepang-dulu-dan-kini.html>).

Dalam bidang ekonomi, pada perang dunia kedua Jepang mengalami kekalahan sehingga membawa dampak negatif dalam bidang finansial. Namun, di era modern saat ini Jepang terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil setiap tahunnya. Disisi lain, Jepang mengalami permasalahan yang sangat serius yaitu menurunnya angka kelahiran dan tingginya angka kematian yang terjadi secara terus-menerus setiap tahunnya. Angka kelahiran bayi pada tahun 2020 hanya 7,3% dari 1.000 penduduk sedangkan angka kematian mencapai 10,2% kematian dari 1.000 penduduk di Jepang. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa saat ini Jepang mengalami penurunan pertumbuhan penduduk sebesar 0,27% di tahun 2020. Berdasarkan data dari “*World Factbook*” di tahun 2020 jumlah penduduk di Jepang sebesar 125.507.472 jiwa dimana angka tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan angka penduduk di tahun 2019 yaitu sebesar 126.190.000 jiwa (<https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-jepang-japan/>).

Di dunia dewasa ini, salah satu penyebab meningkatnya angka kematian dan menurunnya angka kelahiran yaitu terjadinya perubahan sistem kekeluargaan yang dianut oleh Kaisar Jepang. Sistem keluarga *IE* adalah suatu sistem ekluarga

dan kekeluargaan yang berlaku pada era Tokugawa (1603-1867) yang utamanya berlaku pada kalangan kaum *Bushi* (Samurai) dan kalangan kaum bangsawan. Namun, pada saat Restorasi Meiji (1868) eksistensi sistem *IE* yang sangat feodal tersebut dikukuhkan dalam Undang-Undang Dasar Meiji yang diberlakukan bagi seluruh lapisan masyarakat Jepang. Bahkan pandangan Negara Keluarga Meiji (1868-1912) yang dikenal dengan *Kazoku Kokka* (Negara Keluarga) menerapkan struktur yang terkandung dalam sistem *IE*. Sebelum perang dunia II, Jepang menganut sistem kekeluargaan tradisional "*IE*" yang menerapkan prinsip *nenkojoretsu* (menempatkan diri sesuai dengan hirarki *senpai* dan *kohai*) dan *shushin koyousei* (kuatnya rasa memiliki serta rasa kesadaran untuk mempertahankan kehormatan keluarga sendiri di mata orang luar). Bagi masyarakat Jepang, dalam sistem kekeluargaan tradisional, seseorang yang lahir sebagai anggota baru dalam sebuah keluarga, berarti orang tersebut mulai menjalani kehidupan sebagai salah satu dari bagian makhluk sosial. Berdasarkan *shusse no kankei* (hubungan karena kelahiran) tersebut, orang yang bersangkutan dengan sendirinya menjadi warga dalam suatu masyarakat tertentu dan orang tersebut menjalani kehidupan sosial sebagai warga masyarakat yang diasuh oleh keluarganya dan dibesarkan hingga mampu hidup mandiri, diajarkan mengenal hirarki serta kebudayaan milik masyarakatnya hingga orang tersebut mampu mengembangkan hirarki serta kebudayaan tersebut (Kyomi 1967:118).

Setelah PD II, sistem *IE* mengalami perubahan menjadi sistem *Kazoku Kokka*. Menurut Fukutake yang merupakan seorang ahli sosiologi Jepang mengatakan bahwa istilah *Kazoku Kokka* (*nuclear family*) biasa digunakan orang sebagai istilah sosiologi setelah terbitnya buku *Social Structure* karangan G.P Murdock pada tahun 1949. Namun, sekitar tahun 1960 di dunia ilmu pengetahuan di Jepang belum ditemukan istilah baku untuk terjemahan *nuclear family*. Istilah *Kazoku Kokka* baru ditemukan dalam satu atau dua dasawarsa terakhir ini menjadi bagian dari kosa kata bahasa Jepang, dan sudah digunakan secara umum sebagai terjemahan dari istilah *nuclear family* (*keluarga inti*). Hal ini dapat dijadikan sebagai saksi bahwa Jepang mengalami perubahan struktur keluarga dalam waktu yang sangat cepat (Fukutake, 1988:40).

Dikarenakan generasi baru sangat menyukai sistem keluarga modern ini, banyak generasi baru yang menikah dan hidup mandiri bersama pasangannya dan anak-anaknya yang belum menikah. Suami sebagai ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah dan tidak melibatkan diri dalam urusan rumah tangga. Istri sebagai seorang ibu melakukan kewajibannya yaitu mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Fenomena keluarga Jepang ini disebut sebagai keluarga *chichi oya fuzai* (父親不在) yaitu keluarga dimana ayah tidak hadir di tengah-tengah keluarga karena kesibukan diluar rumah (Mitobe, 2015:5). Sehingga, ketika ayah dari anak-anak tersebut meninggal keluarganya tidak ada yang mengetahuinya. Kematian ini disebut juga dengan sebutan “*muenshi*” dimana seseorang meninggal sendirian ditengah-tengah masyarakat dan tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian di Jepang dan rendahnya angka kelahiran.

*Muen shakai* merupakan istilah yang pertama kali digunakan pada tahun 2009 oleh tim peliputan “*working poor*” televisi NHK. Dalam liputan tersebut memperlihatkan keprihatinan tim peliput kepada pekerja miskin yang tersisih dari komunitas sekitarnya. Para pekerja tersebut memilih hidup sendiri secara terpisah dari lingkungan sekitar dan komunitasnya. Kecenderungan menutup diri dari lingkungan sekitar ini menyebabkan sulit dideteksi oleh lembaga sosial dan rendahnya kepedulian warga di kota-kota besar juga menjadi penyebab bertambahnya kasus “*Muen shakai*” (Purnomo, 2014:3).

Pada 31 Januari 2010, NHK (*Nippon Hoso Kyokai*) juga melaporkan bahwa terdapat 32 ribu orang yang meninggal sendirian setiap tahunnya dan dimakamkan oleh pemerintah setempat. Berita tersebut segera menimbulkan ketertarikan pada kasus *disconnected society* (*muen shakai*). Istilah tersebut dapat dikatakan sebagai puncak dari sejumlah fenomena sosial yang sedang berkembang di Jepang pada saat itu. Fenomena sosial yang semakin berkembang pada saat itu yaitu *soushika* (*penurunan angka kelahiran*). Fenomena ini dipicu oleh semakin banyaknya orang yang tidak menikah dan hidup sendiri sampai akhir hayatnya. Dalam liputan yang dilakukan oleh peliput NHK tersebut mengatakan bahwa banyak dari orang-orang tersebut yang memilih untuk tidak menikah dan hidup

sendirian selama berpuluh-puluh tahun hingga akhirnya mengalami kematian yang cukup mengenaskan dan kematian tersebut baru diketahui setelah beberapa hari oleh tetangganya. Bahkan tidak ada keluarga yang datang mengklaim bahwa mayat tersebut bagian dari keluarganya. *Muen shakai* juga disebutkan sebagai fenomena dimana seseorang terputus hubungan komunikasi dengan orang-orang di kampung halaman, keluarga, dan rekan-rekan ditempatnya bekerja (NHK, 2010).

Di dalam dunia kerja, para pekerja di Jepang sangat disibukkan dengan berbagai macam pekerjaan sehingga banyak dari pekerja yang memilih lembur untuk menyelesaikan pekerjaannya dan tidak pulang ke rumah. Akibat jam kerja yang berlebihan menyebabkan terjadinya perceraian dikarenakan suami dan istri memiliki kesibukan masing-masing ketika berada diluar rumah. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perceraian, ketika suami merasa bahwa ia mampu menghidupi dirinya sendiri dan bahagia tanpa orang lain di sampingnya begitu pula sebaliknya. Memilih hidup sendiri sampai di hari tua yang menyebabkan kematian akibat jam kerja yang berlebihan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai “Peranan Pemerintah Jepang Dalam Menghadapi Fenomena *Muen Shakai*”

## 1.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tia Martia, M.Si (2020) yang berjudul “*Fenomena Muen Shakai Pada Kaum Lansia Sebagai Dampak Perubahan Fungsi Keluarga di Jepang Tahun 2000an*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *muen shakai* terjadi karena perubahan sistem keluarga dari sistem keluarga besar menjadi sistem keluarga inti.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada fenomena sosial *muen shakai* yang terjadi pada masyarakat Jepang. Perbedaan di antara kedua penelitian ini adalah terletak pada

subjek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu subjek yang difokuskan adalah para kaum lansia di Jepang, sedangkan penelitian ini memiliki subjek fokus terhadap para pekerja di Jepang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita Yuni Setyaningrum (2016) yang berjudul “*Peran Sougisha Dalam Masyarakat Tanpa Hubungan (Muen Shakai)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sougisha* sangat berperan pada *muen shakai* pada saat terjadinya *kodokushi*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada peran lembaga/organisasi dalam mengatasi permasalahan *muen shakai*. Perbedaan di antara kedua penelitian ini adalah terletak pada lembaga/organisasi yang mengatasinya. Pada penelitian terdahulu lembaga/organisasi yang difokuskan adalah *sougisha*, sedangkan pada penelitian ini adalah pemerintah di Jepang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Setiyawati Ayumsari (2013) yang berjudul “*Kerenggangan Hubungan Antar Tetangga di Tokyo:Salah Satu Aspek Dari Muen Shakai*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya kerenggangan masyarakat Tokyo dalam bertetangga dan mengakibatkan fenomena *muen shakai*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada fenomena *muen shakai* di Jepang di mana hilangnya hubungan antarsesama masyarakat. Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saya adalah terletak pada fokus daerah yang diteliti. Penelitian terdahulu terfokus pada kota Tokyo saja, sedangkan penelitian yang akan saya teliti berfokus pada keseluruhan negara Jepang.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya perubahan sistem kekerabatan dalam masyarakat Jepang
2. Adanya penurunan angka kelahiran di Jepang

### 3. Munculnya fenomena *Muen Shakai* pada masyarakat Jepang

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah penulisan pada Peranan Pemerintah Jepang Dalam Menghadapi Fenomena *Muen Shakai*.

#### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, muncul permasalahan sebagai berikut :

1. Apa penyebab awal munculnya fenomena *Muen Shakai* di Jepang?
2. Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena "*Muen Shakai*"?
3. Dampak negatif apa yang ditimbulkan akibat adanya fenomena "*Muen Shakai*" yang terus berkembang hingga saat ini di Jepang?
4. Peranan apa yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang untuk menangani fenomena "*Muen Shakai*" yang terus berkembang hingga saat ini?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui penyebab munculnya fenomena "*Muen Shakai*" di masyarakat Jepang
2. Mengetahui dan memaparkan dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya fenomena "*Muen Shakai*" di Jepang
3. Mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena "*Muen Shakai*"
4. Mengetahui dan menganalisa peranan pemerintah Jepang dalam menghadapi fenomena "*Muen Shakai*"

## **1.7 Landasan Teori**

### **1.7.1 Peranan**

Menurut Soerjono Soekanto (2002) peran merupakan aspek dinamis kedudukan dari seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia disebut menjalankan peranan ([http://repository.uin-suska.ac.id/12544/7/7.%20BAB%20II\\_2018154ADN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/12544/7/7.%20BAB%20II_2018154ADN.pdf)).

Menurut Katz dan Kahn, peran merupakan tindakan yang dilakukan seseorang sesuai dengan karakter dan kedudukannya. Hal tersebut di dasari pada fungsi-fungsi yang dilakukan seseorang tersebut dalam menunjukkan kedudukan dan karakter kepribadian dari tiap-tiap manusia yang menjalankan (<https://pendidikan.co.id/pengertian-peran-konsep-dan-jenisnya-menurut-para-ahli/>).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa peranan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan dan karakter dari seseorang tersebut.

### **1.7.2 Fenomena Sosial**

Pengertian fenomena sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI yaitu segala yang bisa dilihat dengan pancaindera kita dan bisa diterangkan atau dinilai secara ilmiah (<https://jagad.id/fenomena-sosial/>).

Fenomena sosial menurut Freddy Rangkuti yaitu sebuah fakta sosial yang terlihat di lapangan. Fenomena sosial tersebut dapat memberikan gambaran kepada masyarakat secara umum, dari dinamika kelompok sosialnya atau bisa menciptakan integrasi sosialnya (<https://dosensosiologi.com/pengertian-fenomena-sosial-dan-contohnya-di-masyarakat-lengkap/>).

Berdasarkan uraian di atas tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa fenomena sosial merupakan suatu fenomena atau kejadian yang nyata terjadi di tengah-tengah masyarakat. Fenomena tersebut muncul karena adanya perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

### 1.7.3 Muen Shakai

*Muen shakai* merupakan suatu fenomena di masyarakat Jepang dimana menghilangnya hubungan dan semakin banyak orang yang menjalani kehidupannya sendirian (Roberto Masami Prabowo, 2013). *Muen shakai* (無縁社会) merupakan istilah yang digunakan oleh tim peliputan “*working poor*” televisi NHK pada tahun 2009. *Muen shakai* terdiri dari dua kata, yaitu kata *muen* (無縁) dan *shakai* (社会). Kata *en* (縁) dalam kata *muen* (無縁) berarti hubungan, dan kata *mu* (無) berarti tidak ada atau tanpa, kata *shakai* (社会) berarti masyarakat. Jadi, secara harfiah *Muenshakai* berarti masyarakat tanpa hubungan. Namun, bukan berarti tidak ada hubungan sama sekali, hanya saja hubungan tersebut sudah menipis dan merenggang (Shimada, 2011:15).

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *muen shakai* merupakan fenomena sosial di masyarakat Jepang yang terjadi dikarenakan renggangnya hubungan di antara tetangga.

### 1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat Teoretis

- Bagi pembaca, mengetahui nilai-nilai positif dan negatif dari fenomena *muen shakai* tersebut untuk dijadikan pembelajaran betapa pentingnya mempertahankan budaya bangsa sendiri agar dapat hidup rukun antar tetangga di dunia dewasa ini. Agar dapat lebih mengetahui dan menghargai budaya sendiri.
- Bagi Universitas Darma Persada, dapat menambah sumber data yang berisikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Darma persada.

#### 2. Manfaat Praktis

- Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan mengenai fenomena *muen shakai* di mata masyarakat luas, dan karena

minimnya penelitian tentang masalah ini, penulis berharap agar pembaca mampu melanjutkan penelitian ini.

### **1.9 Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui data pustaka yaitu penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, dan sumber lainnya (Mardalis, 1999).

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis dimana metode ini merupakan metode yang mendeskripsikan suatu gejala sosial tertentu serta penyebab yang ada, kemudian dianalisa. Data-data yang digunakan berasal dari buku, jurnal, artikel.

### **1.10 Sistematika Penulisan**

Bab I, pendahuluan, bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai adanya perubahan sistem keluarga tradisional “*IE*” ke sistem keluarga modern “*Kazoku Kokka*”, pergeseran nilai-nilai sosial pada masyarakat Jepang dan munculnya undang-undang khusus terkait dengan perubahan sistem kekeluargaan.

Bab III, pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai penyebab awal munculnya fenomena “*Muen Shakai*” di Jepang, dampak apa saja yang ditimbulkan akibat adanya fenomena “*Muen Shakai*” yang terus berkembang, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya fenomena “*Muen Shakai*” dan peranan apa saja yang dilakukan Pemerintah Jepang dalam menghadapi fenomena “*Muen Shakai*” di Jepang.

Bab IV, pada bab ini penulis memaparkan simpulan dari hasil penelitian.